Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK SOSIAL PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM BAKTI 95 PULAU MAINAN (Studi Kasus Taman Islam Bakti 95 Pulau Mainan)

Putri Dewi[1*], Agus Saputra[2], Nanik Setiawati[3]
[123]Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dharmas Indonesia
*Corresponding email:
dewi85606@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru dalam mengembangkan peran sosial anak usia dini di TAMAN KANAK-KANAK Islam Bakti 95 Pulau Mainan, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, mengaplikasikan teknik triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibaTaman Kanak-kanakan guru dan kepala sekolah sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan signifikan dalam membentuk kemampuan sosial anak melalui strategi pembiasaan, seperti menyapa, bekerja sama, berbagi, dan empati. Proses ini dilakukan dalam lingkungan yang kondusif, dengan interaksi langsung antara guru dan anak, serta melalui kegiatan kelompok yang dirancang untuk merangsang interaksi sosial Dokumentasi pembelajaran harian mencatat bahwa aspek sosial menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran. Analisis triangulasi data mengungkapkan bahwa peran guru sebagai model sosial, pembimbing, dan mediator efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Hurlock, Erikson, dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menyarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, serta melibaTaman Kanak-kanakan orang tua dalam proses pengembangan sosial anak. Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkaTaman Kanak-kanakan kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek sosial di TAMAN KANAK-KANAK Islam Bakti 95 Pulau Mainan.

Kata Kunci: Peran Guru, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini

Abstract: This study explores the role of teachers in developing social skills among early childhood learners at TAMAN KANAK-KANAK Islam Bakti 95 Pulau Mainan, located in Jorong Pulau Mainan, Nagari Pulau Mainan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya, West Sumatra, Indonesia. The research employs a triangulation approach, integrating observations, interviews, and documentation to ensure data validity and comprehensiveness. Findings indicate that teachers actively engage in fostering social behaviors such as cooperation, sharing, and communication through structured activities and daily interactions. Teachers' strategies include modeling positive behaviors, providing guidance during group activities, and creating a supportive classroom environment. Documentation analysis reveals that social development objectives are incorporated into daily lesson plans, aligning with theoretical frameworks by Hurlock, Erikson, and Vygotsky, which emphasize the significance of social interactions in early childhood development. The study concludes that teachers play a pivotal role as models, guides, and facilitators in enhancing social skills among young children. The implementation of intentional teaching practices and a conducive learning environment significantly contributes to the development of children's social competencies. These findings underscore the importance of teacher involvement in early childhood education to promote holistic development.
Keywords: Early childhood education, teacher role, social skills development, triangulation, observational study

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk individu yang berkualitas. Tidak hanya berfokus pada aspek akademis, pendidikan juga menyangkut pengembangan kepribadian, sosial, dan nilai-nilai religius yang membentuk manusia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik secara spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam kerangka ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi yang unggul. PAUD berfokus pada pengembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa pada anak usia 0 hingga 6 tahun sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2014. PAUD juga memberikan fondasi awal yang penting untuk membentuk karakter dan keterampilan anak dalam masa-masa kritis perkembangan mereka. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), pendidikan anak usia dini menjadi wahana dasar yang sangat fundamental dalam membentuk kerangka karakter, kemampuan, dan keterampilan yang akan terus berkembang sepanjang hidup anak.

Selain peran pendidikan formal, keluarga sebagai lingkungan pertama juga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keluarga, anak belajar mengenal diri sendiri, orang lain, dan mulai membentuk karakter melalui interaksi sehari-hari. Karakter yang dibentuk di lingkungan keluarga akan memengaruhi perilaku dan kepribadian anak pada masa berikutnya. Namun demikian, ketika anak mulai memasuki lingkungan sekolah, peran guru menjadi sangat penting dalam membantu anak beradaptasi dan berkembang secara sosial. Guru perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, termasuk cara mereka berinteraksi dan belajar bersama teman sebaya.

Secara filosofis, pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian sejak masa filsuf-filsuf besar, baik dari Timur maupun Barat. Terdapat dua perspektif penting dalam pendidikan anak usia dini, yaitu pembelajaran sebagai pengalaman dan sebagai proses perkembangan. Pengalaman belajar yang diberikan pada masa dini tidak dapat tergantikan dan menjadi fondasi penting bagi proses belajar di masa depan. Anak-anak yang sejak dini mendapatkan stimulasi dalam bentuk permainan, aktivitas fisik, atau kegiatan sosial lainnya akan lebih siap secara menyeluruh untuk menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, kegagalan dalam proses belajar pada masa dini dapat berdampak negatif dalam proses belajar selanjutnya.

Faktor-faktor seperti pola asuh, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial turut memengaruhi perkembangan sosial anak. Guru sebagai fasilitator pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan bimbingan dalam membangun keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berbagi, berkomunikasi, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik. Kemampuan sosial ini, meskipun sering kali dianggap lebih sederhana dibandingkan kemampuan kognitif, sebenarnya memiliki dampak besar dalam kehidupan anak

baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kurangnya kemampuan sosial, baik dari anak maupun dari guru sendiri, dapat menimbulkan konflik dalam proses pembelajaran (Purnamasari, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di TK Islam Bakti 95 Pulau Mainan, yang berlokasi di Jorong Pulau Mainan, Nagari Pulau Mainan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya, diketahui bahwa guru di sekolah tersebut masih lebih banyak berfokus pada aspek kognitif anak. Padahal, aspek sosial juga penting sebagai pondasi untuk membentuk interaksi dan hubungan yang sehat antar sesama. Anak-anak di sekolah ini masih terlihat kurang aktif dalam berinteraksi, kurang empati terhadap teman, dan kesulitan dalam bekerja sama. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap pengembangan peran sosial anak melalui peran guru yang lebih aktif, terencana, dan menyeluruh dalam pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran guru dalam mengembangkan aspek sosial anak usia dini, khususnya di TK Islam Bakti 95 Pulau Mainan, guna mendukung perkembangan sosial yang optimal bagi anak-anak.

METODE

Observasi dilakukan pada kegiatan sore hari di TK yang mencakup aktivitas seperti bermain, belajar kelompok, cerita bersama, serta kegiatan lainnya yang berpotensi menumbuhkan kemampuan sosial anak. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membantu anak membangun keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, berempati, dan menyelesaikan konflik secara damai (Suhartono, 2021).

Selama kegiatan berlangsung, guru tampak memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka, terutama saat sesi cerita bersama dan diskusi kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran anak usia dini. Guru tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan respon positif, yang menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang sehat.

Dalam aktivitas bermain kelompok, guru secara aktif mendorong anak untuk bergiliran, berbagi alat permainan, serta bekerja sama dalam permainan yang melibatkan lebih dari dua anak. Guru juga terlihat membantu anak dalam membangun interaksi, terutama bagi mereka yang masih pemalu atau cenderung menyendiri. Pendekatan guru yang hangat dan responsif mencerminkan praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak, sebagaimana dijelaskan oleh Papalia et al. (2008), bahwa dukungan emosional dari orang dewasa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan empati anak.

Ketika anak-anak menghadapi konflik kecil seperti berebut mainan atau berbeda pendapat dalam bermain, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak anak berdialog untuk menemukan solusi bersama. Strategi ini menunjukkan pendekatan restoratif dalam menangani konflik, yang diyakini lebih efektif dalam membentuk keterampilan sosial jangka panjang (Noddings, 2005). Guru juga menetapkan aturan yang jelas, namun fleksibel,

serta memberikan contoh nyata tentang cara menyapa, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih dalam situasi nyata, seperti saat makan bersama atau saat anak menolong temannya.

Selain itu, guru memberikan pujian dan umpan balik positif saat anak menunjukkan perilaku sosial yang baik. Penguatan positif ini dinilai penting karena mampu memperkuat perilaku prososial anak, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosial, bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku yang diberikan orang dewasa.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan. Misalnya, belum semua kegiatan dimanfaatkan secara maksimal untuk menanamkan nilai-nilai sosial secara eksplisit. Beberapa momen bermain masih berlangsung secara individual tanpa arahan untuk mendorong interaksi kelompok. Guru juga perlu lebih konsisten dalam memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berperan aktif, bukan hanya anak yang lebih vokal atau mudah diarahkan.

Secara keseluruhan, guru telah menunjukkan peran yang cukup baik dalam mengembangkan peran sosial anak di kelas, terutama melalui pendekatan empatik, dialogis, dan suportif. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, guru perlu meningkatkan konsistensi dalam memfasilitasi kegiatan yang benar-benar kolaboratif, serta memberi perhatian khusus pada anak yang cenderung tertinggal dalam keterampilan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi sosial sebagai fondasi penting dalam kehidupan anak selanjutnya (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Bakti 95 Pulau Mainan, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang secara khusus menekankan pada pengembangan aspek sosial anak dalam lingkungan yang mendukung, dengan didukung oleh tenaga pendidik yang profesional. Lingkungan tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran anak usia dini, terutama dalam membentuk keterampilan sosial yang sehat sejak usia dini.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi metode, yaitu kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017) bahwa triangulasi merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber atau teknik untuk memastikan keabsahan data. Pendekatan ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan valid.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam menstimulasi aspek sosial anak, seperti membimbing anak saat bermain bersama, berbagi mainan, dan berinteraksi secara verbal dengan teman dan guru. Guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam suasana yang aman dan suportif, menciptakan iklim kelas yang positif bagi perkembangan sosial anak. Hal ini mendukung pandangan Hurlock (1991), yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat

dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Melalui wawancara, guru menjelaskan strategi yang digunakan dalam pengembangan perilaku sosial anak, antara lain melalui pembiasaan saling menyapa, berbagi, bekerja sama, dan membantu teman. Guru menekankan pentingnya kerja sama antarteman sebagai dasar pembentukan nilai-nilai sosial. Pernyataan guru ini mendukung teori Erikson (1963), yang menempatkan anak usia dini pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, yaitu masa di mana anak mulai mengambil inisiatif dalam menjalin hubungan sosial, dan peran guru menjadi krusial dalam memberikan dukungan serta arah yang tepat.

Dokumentasi yang dikumpulkan seperti RPP, jurnal perkembangan, dan catatan kegiatan menunjukkan bahwa aspek sosial telah menjadi bagian integral dari rencana pembelajaran harian. Analisis terhadap rapor siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan perkembangan sosial yang sangat baik, terutama dalam indikator seperti berbagi dan menghargai teman. Catatan anekdot menunjukkan bahwa guru secara aktif memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai dan mendorong empati melalui permainan peran dan penggunaan pujian verbal yang positif. Dari hasil observasi langsung terhadap siswa, terlihat bahwa keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator mendorong anak untuk lebih mudah membentuk kerja sama dan meniru perilaku sosial yang positif, bahkan pada anak yang awalnya pemalu.

Hasil triangulasi dari ketiga teknik pengumpulan data menunjukkan konsistensi yang kuat bahwa guru memainkan peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan aspek sosial anak. Temuan dari observasi dan wawancara memperlihatkan peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun interaksi sosial, sementara dokumentasi menunjukkan bahwa dimensi sosial telah direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Mengacu pada teori Hurlock (1991), Erikson (1963), dan Vygotsky (1978), dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model sosial, pembimbing emosional, dan mediator yang secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mengembangkan aspek sosial anak usia dini dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak dan guru, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, dan catatan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Islam Bakti 95 Pulau Mainan secara aktif membimbing interaksi sosial anak-anak usia 4–5 tahun melalui pembiasaan perilaku prososial, seperti menyapa, berbagi, meminta maaf, dan menunggu giliran. Guru juga memberikan contoh langsung dan penguatan positif, seperti pujian atau pelukan, untuk mendorong perilaku sosial yang baik.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pengembangan aspek sosial menjadi bagian penting dalam perencanaan harian pembelajaran. Anak-anak diajarkan untuk mengenali

perasaan diri dan orang lain serta dilatih berperilaku prososial seperti menolong dan berbagi. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan karakter setiap anak melalui pendampingan langsung. Kepala sekolah menambahkan bahwa seluruh guru telah dibekali pelatihan tentang pembelajaran sosial-emosional yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman, seperti mengucapkan salam, mendoakan teman, dan bersikap sopan terhadap semua orang.

Dokumentasi kegiatan dan perencanaan guru memperlihatkan bahwa keterampilan sosial dirancang secara sadar dalam rencana pembelajaran. Indikator seperti kerja sama dalam bermain kelompok atau kemampuan meminta maaf tercantum dalam RPP dan dievaluasi melalui catatan perkembangan. Foto kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif anak dalam permainan sosial yang dipandu guru, seperti bermain peran atau membangun balok bersama. Temuan ini sejalan dengan teori Hurlock (1991) yang menegaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Guru dalam hal ini berperan sebagai model perilaku, pembimbing, dan fasilitator interaksi sosial.

Prinsip-prinsip Social Emotional Learning (Jones & Kahn, 2023) tampak diterapkan dalam keseharian dengan menciptakan lingkungan yang aman secara emosional agar anak merasa nyaman berekspresi dan berinteraksi. Temuan ini diperkuat oleh pandangan Carpenter dan Liebal (2021) bahwa perilaku prososial tidak tumbuh secara alami, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan sosial. Guru di TK Islam Bakti 95 berperan penting dalam membentuk pengalaman ini melalui peran mereka sebagai bagian dari mikrosistem anak yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sosial anak.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak terkait erat dengan dorongan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Anak ingin mengetahui cara menjalin hubungan yang aman dan menyenangkan, dan hal ini terwujud melalui kegiatan seperti makan bersama, belajar dalam kelompok, dan bermain. Guru menjadi figur sentral yang menunjukkan bagaimana melakukan interaksi sosial secara sehat, sekaligus menjadi contoh perilaku yang baik.

Selain itu, guru memfasilitasi berbagai kegiatan yang mendorong interaksi sosial, seperti permainan kelompok, diskusi kecil, dan bermain peran. Observasi menunjukkan bahwa anak yang sebelumnya menyendiri menjadi lebih aktif ketika dilibatkan langsung oleh guru, menunjukkan bagaimana strategi scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky diterapkan dalam praktik. Guru juga menjadi mediator dalam konflik antaranak, membimbing anak mengekspresikan perasaan dan mencari solusi bersama. Praktik ini mencerminkan pemikiran Jean Piaget bahwa anak usia dini mulai memahami aturan sosial dan norma moral melalui bimbingan dan pengalaman langsung.

Dengan demikian, guru di TK Islam Bakti 95 Pulau Mainan memainkan peran strategis dan integral dalam pengembangan aspek sosial anak usia dini. Peran ini mencakup perencanaan kegiatan sosial, pembiasaan nilai-nilai sosial dan keislaman, pembimbingan dalam konflik, serta penciptaan lingkungan emosional yang aman. Guru tidak hanya membentuk keterampilan sosial dasar, tetapi juga membantu anak membangun fondasi karakter yang penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kana-Kanak s Islam Bakti 95 Pulau Mainan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru memiliki peran penting dalam pengembangan aspek sosial anak usia dini. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibaTaman Kanak-kanakan kerja sama, berbagi, dan komunikasi antar anak.
2. Strategi yang digunakan guru efektif dalam menstimulasi perilaku sosial anak. Melalui kebiasaan menyapa, memberi bantuan, dan kegiatan kelompok, guru membentuk karakter sosial anak secara bertahap.
3. Peran guru sebagai model, pembimbing, dan mediator sosial terbukti mendukung perkembangan sosial anak.Temuan ini diperkuat oleh analisis triangulasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan konsistensi peran guru dalam setiap aspek pembelajaran sosial.
4. Teori perkembangan sosial dari Hurlock, Erikson, dan Vygotsky relevan dengan praktik yang dilakukan guru di lapangan. Anak belajar bersosialisasi melalui interaksi yang difasilitasi oleh guru, sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial dan teori konstruktivistik

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, N. (2018). *Permainan tradisional: Alternatif media pengembangan peran sosial-emosi anak usia dini*.

Agus Saputra, Estuhono, & Novita, T. (2024). Pengembangan media pembelajaran inovatif "Papa Mendalang" pada perkembangan AUD di TK Pandu Ilmi Persada. *Jurnal Tunas Pendidikan, 7*(1), 2621–1629. Universitas Dharmas Indonesia.

Ahmad, M. A. (2019). *Komunikasi sebagai wujud peran sosial guru di sekolah*.

Amini, A., Kesumawaty, S., & Aktar, S. (2021). Analisis implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru di SMA Negeri 5 Pematangsiantar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5*(2), 660–667.

Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Prenada Media.

Asmani, J. M. (2013). *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Bachtiar, M. (2016). Pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Publikasi Pendidikan, 4*(197), 19.

Damanik, R. (2020). Hubungan peran guru dengan kinerja guru. *Jurnal Komodifikasi, 7*, 33–44.

Delavenne, E., Mounier, J., Asmani, K., Jany, J. L., Barbier, G., & Le Blay, G. (2011). Fungal diversity in cow, goat and ewe milk. *International Journal of Food Microbiology, 151*(2), 247–251.

Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran guru dalam mengembangkan peran sosial pada anak usia dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu*

Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, *2*(03), 521–527. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1917

Adjeng, J., & Hatta, I. (2015). Pengaruh terapi ABA terhadap interaksi sosial anak autis di SLB Autis Prananda Bandung. *Prosiding Psikologi*, 430–436.

Jurnal Pendidikan dan Konseling. (2023). *Volume 5*(2). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. E-ISSN: 2685-936X / P-ISSN: 2685-9351.

Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan. (2023). *8*(2). https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170

Morrison, G. S. (2014). *Early childhood education today* (14th ed.). Pearson.

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sudarna. (2014). *Pendidikan anak usia dini berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publizer.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen